

## Identifikasi Problem Penilaian Psikomotorik Dalam Pembelajaran PAI di SMPN 1 Jenangan

Sofi Sifaul Aini<sup>1</sup>, Shofwatun Nisa<sup>2</sup>, Sofia Wahyu Amala<sup>3</sup>, Syifaul Kholilain<sup>4</sup>, Syifaun Nurun Nikmah<sup>5</sup>, Wahyu Restu Sukmawati<sup>6</sup>

Institut Agama Islam Negeri Ponorogo

sofisifaul36@gmail.com, shofynissa24@gmail.com, sofiawahyu852@gmail.com, kholilainsyifaul@gmail.com, nurunnikmah2301@gmail.com, restusukmawatiwahyu@gmail.com

Received: 2024/07/01	Revised: 2024/09/05	Accepted: 2024/12/18
Abstract	The ability of students to develop fundamental mental, physical and social skills is known as psychomotor assessment, and it serves as a catalyst for the development of higher talents in a person. This psychomotor evaluation is very important in learning Islamic Religious Education (PAI) because it can measure students' abilities in the subject. The purpose of this study is to determine the challenges faced by PAI teachers in implementing psychomotor assessment at SMPN 1 Jenangan. Descriptive qualitative method was used in this study, and data were collected using school environment analysis sheet, interview protocol, and observation. According to this study, there are some major obstacles in implementing psychomotor assessment on students, such as lack of training for teachers, challenges in creating assessment tools, lack of learning time, and inadequate facilities. This study suggests that to facilitate more optimal development of psychomotor assessment, teachers should receive training on psychomotor assessment techniques and skills.	
Keywords	Psychomotor Assessment, PAI Learning, Students of SMPN 1 Jenangan.	

### PENDAHULUAN

Di abad ke-21 yang identik dengan penggunaan dan pemanfaatan teknologi informasi, hampir semua aktivitas manusia di dunia dilakukan secara online, termasuk bekerja, belajar, makan, dan lain sebagainya. Hal ini semakin terasa dengan adanya Pandemi Covid-19 yang membuat penggunaan teknologi informasi semakin nyata. Setiap sektor terkena dampaknya, tidak terkecuali sektor pendidikan. Dengan segala tantangan yang ada, dunia pendidikan harus mampu beradaptasi atau dinamis agar dapat mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan yang dapat membantu siswa dalam kehidupan sehari-hari. (Achmad et al., 2022)

Pembuatan atau pembaruan kurikulum merupakan indikasi yang jelas dari perubahan dan kemajuan dalam industri pendidikan. Tujuan dari modifikasi ini adalah untuk meningkatkan standar pendidikan. Setiap kali kurikulum dimodifikasi, bahkan ada yang berpendapat bahwa modifikasi program kurikulum terkait dengan perubahan pemerintah.



Rencana Pelajaran tahun 1947, Kurikulum 1952, Kurikulum 1964, 1968, 1975/1976, 1984, 1994, Kurikulum Berbasis Kompetensi 2002/2004, Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan 2006, dan Kurikulum 2013 hanyalah beberapa dari lebih dari sepuluh perubahan kurikulum yang telah dialami Indonesia, negara berkembang, selama bertahun-tahun. Perubahan yang paling baru adalah kurikulum pembelajaran Merdeka. (Faradhiba & Inayati, 2023)

Di dunia modern, pendidikan agama telah menjadi kebutuhan pribadi bagi setiap orang, terutama remaja, karena maraknya fitnah syahwat dan syubhat. Salah satu sifat utama remaja adalah rasa ingin tahu yang tinggi, yang mendorong mereka untuk mengeksplorasi apa pun yang menantang mereka. Banyak remaja yang terjebak dalam pergaulan yang salah untuk memuaskan rasa ingin tahunya karena kecenderungan mereka untuk meneliti hal-hal yang mereka anggap baru. Remaja menjadikan sekolah sebagai tempat untuk belajar, terutama tentang agama. Sekolah juga memainkan peran penting dalam memantau pergaulan siswa baik di dalam maupun di luar kelas, seperti yang diamanatkan oleh wali murid untuk menjaga anak-anak mereka. (Arif et al., 2023) Oleh karena itu, sekolah ini sangat menekankan pada pengajaran agama kepada para siswa, yang diharapkan dapat melindungi mereka dari pergaulan yang kurang baik, baik di dalam maupun di luar kelas.

Tonggak utama dalam bidang pendidikan adalah guru. Guru adalah karakter utama karena mereka bertanggung jawab atas suasana dan suasana kelas. Namun, kurikulum tiga belas menggeser fungsi guru dari memberikan pengetahuan menjadi seorang motivator dan fasilitator. (Fitria et al., 2022) Dalam hal ini, siswa adalah karakter utama daripada guru. Siswa harus berpartisipasi aktif dalam pengajaran di kelas. Oleh karena itu, kreativitas dalam pembelajaran merupakan faktor terpenting dalam proses pembelajaran, atau faktor terpenting bagi seorang guru. Guru memiliki tanggung jawab untuk mengajar dan mendidik siswa, menurut dua interpretasi ini. (Kardi et al., 2023) Roestia (1999) menegaskan bahwa tujuan pendidikan adalah untuk menciptakan jiwa, kepribadian, dan karakter seseorang melalui nilai-nilai. Sebaliknya, pengajaran memberikan penekanan yang kuat pada pertumbuhan kemampuan penalaran.

Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, atau disingkat PAI-BP, merupakan mata pelajaran yang lebih berfokus pada kepribadian siswa. Selain itu, karena ini adalah mata pelajaran agama, siswa harus mengintegrasikan pengetahuan yang telah mereka pelajari dengan benar, terutama dalam hal bagaimana pengetahuan itu akan diterapkan. Hal ini menunjukkan bahwa penilaian diperlukan untuk menentukan apakah tujuan pembelajaran telah tercapai atau terlampaui (sesuai dengan kurikulum). (Faradhiba & Inayati, 2023)

Pendidikan Agama Islam, yang juga dikenal sebagai mata pelajaran PAI-BP, bertujuan untuk mendidik dan mengembangkan siswa di semua bidang-spiritual, fisik, emosional, intelektual, dan sosial. Siswa perlu ditanamkan dengan semua kualitas ini sebagai akhlakul karimah, atau karakter yang mulia. Islam berpandangan bahwa pendidikan harus digunakan untuk mengembangkan manusia sebagai individu yang utuh, yang mengenali dan mengembangkan potensinya untuk menjadi khalifah fil ardh, atau khalifah di muka bumi. Seorang khalifah adalah seorang pemimpin yang secara efektif mengawasi bumi dan bertanggung jawab atas keberlanjutan dan kemakmurannya. Selain itu, pendidikan dimaksudkan agar manusia menyadari bahwa beribadah kepada Allah adalah alasan mengapa mereka diciptakan. Ada banyak cara untuk beribadah, seperti dalam hubungannya dengan orang lain, teknologi, dan menjaga lingkungan. Oleh karena itu, tema-tema PAI-BP harus dipertahankan mengingat pentingnya pendidikan atau pemahaman Islam pada semua manusia. (Syaftrin et al., 2023).

## **METODE**

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kualitatif deskriptif. Peneliti, yang secara alami mengumpulkan data untuk memahami dan menafsirkan kejadian, adalah alat utama dalam penelitian kualitatif. "Dalam penelitian kualitatif, data diperoleh tanpa menggunakan teknik statistik atau ukuran kuantitatif lainnya" (Anggito et al., 2018). Pendekatan deskriptif juga dijelaskan oleh Sugiyono (2020) sebagai "metode yang digunakan untuk menganalisis atau menginterpretasikan temuan, tetapi tidak untuk membuat kesimpulan yang lebih luas." Pendekatan deskripsi kualitatif ini merupakan metode penelitian yang menggambarkan, mengkarakterisasi, dan menganalisis sesuatu dari konteks tertentu dengan menggunakan semua data yang dikumpulkan dari penelitian lapangan. Dalam penelitian ini, wawancara dan observasi adalah metodologi yang digunakan. Wawancara dan observasi digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini. Wawancara langsung dilakukan, dan observasi sekolah dilakukan. Penelitian ini menggunakan lembar observasi, protokol wawancara, dan lembar analisis lingkungan sekolah. Data deskriptif penelitian ini difokuskan pada identifikasi masalah penilaian psikomotorik dalam pembelajaran PAI di SMPN 1 Jenangan.

## **HASIL PENELITIAN**

### **Penilaian Psikomotorik**

Fungsi guru sebagai anggota staf pengajar tidak bisa dilepaskan dari penilaian. Keberadaan penilaian ini berfungsi sebagai alat ukur untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan - atau kegagalan - yang telah dicapai oleh pengajar dan siswa selama proses

pembelajaran. Proses asesmen bersifat metodis dan melibatkan pengumpulan data, mengevaluasinya, dan kemudian membuat kesimpulan mengenai tingkat pencapaian.(Fakhrurrozi, 2018, p. 156) Siswa menerima hasil pembelajaran selama proses yang terbagi dalam tiga kategori: kognitif, emosional, dan psikomotorik.(Dudung, 2018, p. 41)

Istilah “motorik,” “motorik sensorik,” dan “motorik perseptual” semuanya terkait dengan istilah “psikomotorik.” Hal ini sangat berkaitan dengan aktivitas otot yang menggerakkan tubuh dan komponen-komponennya. Ranah psikomotorik, yang menekankan pada kemampuan peserta didik.(Fakhrurrozi, 2018) Peserta didik memperoleh kemampuan ini melalui pengalaman pendidikan tertentu. Tingkat kemahiran seseorang dalam suatu pekerjaan atau kumpulan tugas tertentu dapat ditentukan oleh keterampilan mereka.(Dudung, 2018)

Menurut Bloom, keterampilan proses (psikomotorik) adalah bakat yang membantu seseorang mengembangkan keterampilan mental, fisik, dan sosial yang mendasar, yang pada gilirannya membantu mereka membangun kemampuan yang lebih tinggi. Sejalan dengan fokus topik studi yang relevan, sikap yang diperlukan-seperti kreativitas, kerja sama, tanggung jawab, dan disiplin-juga ditumbuhkan saat mempraktikkan keterampilan proses.(Ulfah & Opan Arifudin, 2021, p. 2)

Pencapaian atau hasil belajar dari domain psikomotorik yang berkaitan dengan keterampilan atau kapasitas kinerja seseorang setelah pengalaman belajar dibagi menjadi tujuh kategori, mulai dari yang paling dasar hingga yang paling rumit. 1) Persepsi; 2) Kesiapan; 3) Peniruan; 4) Pembiasaan; 5) Kemahiran; 6) Alamiah; dan 7) Orisinil adalah ketujuh tingkatan tersebut.(Nafiati, 2021, p. 168)

### **Problem Penilaian Psikomtorik dalam Pembelajaran PAI di SMPN 1 Jenangan**

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan pada saat kegiatan magang 1 yang bertempat di SMPN 1 Jenangan, ditemukan beberapa masalah utama dalam pelaksanaan penilaian psikomotorik pada pembelajaran PAI antara lain :

#### **1. Minimnya pelatihan guru**

Seorang guru dapat meningkatkan profesionalisme mereka dengan melakukan pengembangan diri. Pengembangan ini bertujuan untuk memaksimalkan kualitas pembelajaran dan pendidikan secara umum. Kegiatan pengembangan diri dapat dilakukan dalam berbagai bentuk, termasuk lokakarya, seminar, dan pelatihan. Bukan hanya guru baru saja yang mengikuti pengembangan diri guru. Karena zaman selalu berubah, sangat penting bagi semua pendidik untuk terus mengembangkan diri. Teknologi dan ilmu pengetahuan

juga terus berkembang. Bahkan setelah menyelesaikan pendidikan profesional, guru harus terus meningkatkan diri. (Ikram, 2022, p. 75)

Salah satu masalah penting dalam upaya meningkatkan standar pendidikan adalah tidak adanya pelatihan penilaian psikomotorik untuk guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMPN 1 Jenangan. Tes psikomotorik yang berkaitan dengan keterampilan dan tindakan sering kali diabaikan selama ini karena guru PAI di SMPN 1 Jenangan menggunakan ujian yang lebih menekankan pada komponen kognitif dan afektif. Hal ini disebabkan karena tidak ada sumber daya pelatihan yang cukup yang disesuaikan dengan kebutuhan instruktur PAI dalam melakukan penilaian psikomotorik. Guru harus memiliki pemahaman yang menyeluruh tentang penilaian psikomotorik, yang berfokus pada kemampuan dan sikap siswa, serta metode yang diperlukan. Kesulitan dalam menyusun instrument penilaian

Karena tidak ada pedoman penilaian dan penskoran untuk domain psikomotorik, dan juga tidak ada rubrik penilaian, kurangnya pelatihan guru PAI di SMPN 1 Jenangan telah menyulitkan para guru PAI dalam membuat tugas dan instrumen penilaian yang dapat mengukur kemampuan psikomotorik siswa secara objektif dan valid. Masih belum ada cukup bahan pelatihan dan panduan yang secara khusus membahas penilaian psikomotorik dalam kaitannya dengan pembelajaran PAI. Akibatnya, para pendidik menghadapi tantangan dalam menemukan contoh-contoh alat evaluasi yang layak untuk dijadikan referensi. Kesulitan menilai kemampuan psikomotorik dalam konteks agama adalah elemen lain yang harus diperhitungkan. Berdoa, membaca Al-Qur'an, dan berkhotbah adalah contoh-contoh keterampilan yang membutuhkan penilaian psikomotorik.

Evaluasi psikomotorik dalam pembelajaran PAI di SMPN 1 Jenangan sering kali berada di bawah standar sebagai akibat dari tantangan-tantangan tersebut. Karena penilaian yang tidak akurat dan tidak dapat dipercaya tidak dapat memberikan gambaran yang benar tentang bagaimana kemampuan siswa berkembang, hal ini mempengaruhi kualitas pembelajaran siswa.

## 2. Waktu pembelajaran yang terbatas

Pengembangan psikomotorik individual dicapai dengan distribusi waktu pembelajaran.<sup>1</sup> Salah satu tantangan dalam melaksanakan penilaian psikomotorik di SMPN 1 Jenangan adalah jam pelajaran PAI yang singkat. Guru merasa kesulitan untuk menyisihkan waktu tambahan untuk tugas penilaian praktik karena kurikulum PAI yang menuntut banyak materi dan alokasi waktu yang terbatas. Padahal, waktu yang cukup diperlukan bagi siswa

---

<sup>1</sup> (Ummah, 2019, p. 11)

untuk menunjukkan bahwa mereka dapat melakukan tindakan keagamaan agar dapat lulus ujian psikomotorik.

Hanya dua jam pelajaran yang dialokasikan untuk guru PAI setiap minggunya, yang merupakan waktu yang sangat sedikit untuk topik-topik seperti PAI yang membutuhkan banyak pengalaman dalam situasi dunia nyata. Akibatnya, guru PAI tidak memiliki waktu dan sumber daya yang cukup untuk memantau dan mendokumentasikan kemahiran siswa dalam teknik pembelajaran PAI.

Oleh karena itu, evaluasi psikomotorik sering kali dilakukan dengan cara yang dangkal atau diabaikan begitu saja. Guru lebih cenderung menggunakan metode penilaian yang lebih efisien, seperti ujian tertulis atau kuis, karena dapat diselesaikan dengan cepat. Sebenarnya, ujian tertulis saja tidak cukup untuk mengukur kemampuan siswa secara menyeluruh, terutama dalam hal keterampilan praktis.

### 3. Fasilitas yang kurang memadai

Karena siswa hanya diberikan materi tanpa praktik, fasilitas yang kurang memadai dapat mengakibatkan kurangnya keterampilan psikomotorik. (Astono, W., D. & Wibawa, S., 2019, p. 113) Salah satu tantangan dalam memaksimalkan proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMPN 1 Jenangan adalah tidak adanya fasilitas pendukung untuk evaluasi psikomotorik. Untuk melakukan berbagai tugas penilaian yang menuntut siswa untuk menunjukkan keterampilan dan kemampuan praktis, diperlukan fasilitas yang memadai. Sebagai contoh, sumber daya pendidikan atau materi pembelajaran yang memfasilitasi evaluasi psikomotorik, seperti miniatur peralatan laboratorium untuk penyelidikan ilmiah dalam lingkungan Islam, masih kurang memadai.

Kualitas penilaian psikomotorik yang dilakukan secara langsung dipengaruhi oleh kendala fasilitas ini. Sulit bagi guru PAI untuk menciptakan suasana belajar yang mendukung di mana siswa dapat mempraktikkan apa yang telah mereka pelajari. Akibatnya, penilaian yang dilakukan kurang memperhatikan komponen psikomotorik yang sangat penting dalam pembelajaran PAI dan lebih banyak memperhatikan komponen kognitif seperti pemahaman konsep dan hafalan.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan temuan dari penelitian Identifikasi Problematika Evaluasi Psikomotorik dalam Pembelajaran PAI di SMPN 1 Jenangan, peneliti menemukan bahwa masih terdapat beberapa hambatan penting dalam penggunaan evaluasi psikomotorik. Hambatan-hambatan tersebut antara lain fasilitas yang kurang memadai, waktu pembelajaran yang terbatas, kesulitan dalam membuat alat penilaian, dan kurangnya pelatihan guru. Kondisi ini menunjukkan

perlunya upaya yang tepat untuk meningkatkan kompetensi guru melalui pengembangan alat penilaian yang terstandarisasi, penyediaan fasilitas yang memadai, dan pelatihan khusus tentang teknik penilaian psikomotorik. Dengan mengikuti pedoman ini, pembelajaran PAI dapat berfungsi dengan baik dan secara signifikan membantu dalam menilai kemampuan siswa, khususnya dalam domain psikomotorik.

## DAFTAR RUJUKAN

- Achmad, G. H., Ratnasari, D., Amin, A., Yuliani, E., & Liandara, N. (2022). Penilaian Autentik pada Kurikulum Merdeka Belajar dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(4), 5685–5699. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i4.3280>
- Arif, M., Abd Aziz, M. K. N. bin, Harun, M., & Ma'arif, M. A. (2023). Strengthening The Sense of Patriotism in Madrasah Ibtidaiyah, Indonesia Based on The Islamic Boarding School System. *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, 4(1), 1–21. <https://doi.org/10.31538/tijie.v4i1.226>
- Astono, W., D., D., & Wibawa, S., C. (2019). Pengembangan Media 3D pada Pembelajaran Crimping Kabel UTP Menggunakan Platform Android untuk Meningkatkan Kemampuan Psikomotorik Siswa di SMK Negeri 1 Kemlagi. *Jurnal IT-Edu*, 04(01), 112–120.
- Dudung, A. (2018). Penilaian Psikomotor. *Karima*, 1–220.
- Fakhrurrozi, H. (2018). Standar Penilaian Aspek Psikomotorik Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pedagogia*, 7(1), 155–170.
- Faradhiba, D. P., & Inayati, N. L. (2023). Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Di SMP Negeri. *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4(2), 341–351. <https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v4i2.421>
- Fitria, R. N., Alwasih, A., & Hakim, M. N. (2022). Strategi Kepala Madrasah Dalam Meningkatkan Prestasi Akademik Siswa. *Academicus: Journal of Teaching and Learning*, 1(1), 11–19. <https://doi.org/10.59373/academicus.v1i1.3>
- Ikram, F. Z. (2022). Faktor Penyebab Rendahnya Minat Pengembangan Diri Guru Melalui Platform Daring. *Jurnal MediaTIK: Jurnal Media Pendidikan Teknik Informatika Dan Komputer*, 5(3), 75–79.
- Kardi, K., Basri, H., Suhartini, A., & Meliani, F. (2023). Challenges of Online Boarding Schools In The Digital Era. *At-Tadzkir: Islamic Education Journal*, 2(1), 37–51. <https://doi.org/10.59373/attadzkir.v2i1.11>
- Nafiati, D. A. (2021). Revisi taksonomi Bloom: Kognitif, afektif, dan psikomotorik. *Humanika*, 21(2), 151–172. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i2.29252>
- Syafrin, Y., Kamal, M., Arifmiboy, A., & Husni, A. (2023). Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Educativo: Jurnal Pendidikan*, 2(1), 72–77. <https://doi.org/10.56248/educativo.v2i1.111>
- Ulfah, & Opan Arifudin. (2021). Pengaruh Aspek Kognitif, Afektif, Dan Psikomotor Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik. *Jurnal Al-Amar (JAA)*, 2(1), 1–9.
- Ummah, M. S. (2019). PENGUATAN RANAH PSIKOMOTORIK BAGI SISWA SEKOLAH DASAR. In *Sustainability (Switzerland)* (Vol. 11, Issue 1).